

MASALAH SISWA *UNDERACHIEVER* DAN PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENGENTASANNYA

Setyo Lelono
Universitas Negeri Padang
linguadidaktika@gmail.com

Abstract

The aim of the research is to disclose some aspects of underachiever students and the role of guidance teachers in handling the students problems. This study is classified into descriptive quantitative method. The underachiever student's problems based upon each problem field ranked from the most problems up to the least problems namely: (1) learning skill problems, (2) personal problems, 3) learning environment and socio-emotional problems, (4) lesson material mastery pre requirement problems and (5) medium of learning problems. Most of the underachiever student eventually have less learning motivation. The parents of underachiever student who are most of strata 1 graduates and civil servants. The role of guidance and counseling teacher is not yet optimal and not yet focus because they have no time for entering classes and the ratio number of the guidance and counseling teacher is not equal with the number of the guided students.

Kata kunci: Masalah siswa; Siswa *Underachiever*; Peran Guru BK

A. PENDAHULUAN

Setiap siswa lahir dengan potensi yang unik dan beragam. Namun seiring dengan perjalanan hidup yang dihadapinya baik di lingkungan keluarga, sekolah, teman bermain dan lingkungan masyarakat, potensi-potensi yang dimilikinya tidak bisa ditunjukkan sebagai sebuah prestasi yang membanggakan. Lain halnya dengan seorang siswa yang kurang mampu menyadari, memahami dan menggali potensi yang dimilikinya sehingga muncul istilah *underachiever*. Menurut Prayitno dan ErmanAmti (2004:280) *underachiever* identik dengan keterlambatan akademik yang berarti

bahwa “keadaan siswa yang diperkirakan memiliki intelegensi yang cukup tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara optimal”. Siswa yang tidak memiliki motivasi dalam belajar sering menjadi penghambat anak dalam belajar. Artinya jika di dalam diri siswa kurang memiliki motivasi berprestasi bisa jadi ia akan menjadi anak *underachiever*. Senada dengan pernyataan Rimm (2000:218) bahwa ketika siswa tidak menampilkan potensinya, maka ia termasuk *underachiever*.

Didasari oleh kesulitan untuk menemukan istilah teknis yang baku dalam bahasa Indonesia maka Moh.

Surya (1979:73) mengidentikkan istilah *underachiever* dengan istilah siswa berprestasi kurang. Untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas tentang siswa berprestasi kurang tersebut Moh. Surya (1979:73) mengemukakan bahwa siswa yang tergolong rendah atau dibawah dari yang seharusnya dapat dicapai. Artinya prestasinya masih kurang dari yang diharapkan dapat dicapai sesuai dengan potensinya.

Kasus-kasus *underachiever* banyak dijumpai mulai dari tingkat SD, SMP, SMA bahkan sampai Perguruan Tinggi. Hasil penelitian Moh. Surya (1979:142) mengenai siswa berprestasi kurang di SMA Negeri 2 Bandung menemukan bahwa dari 78 orang siswa yang tergolong memiliki kemampuan tinggi terdapat 32 orang atau sekitar 41 persen siswa berprestasi kurang. Yaumil Achir (Munandar, 2002 : 36) di dua SMA di Jakarta menemukan 30% siswa tergolong ke dalam siswa berprestasi kurang yang teridentifikasi berdasarkan tes inteligensi dan tes kreatifitas Anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan tinggi, belum mendapatkan pelayanan pendidikan sebagaimana mestinya. Mereka mendapatkan perlakuan standar, bersifat klasikal dengan anak-anak yang berkemampuan di bawahnya. Akibatnya, mereka yang tergolong cerdas, kreatif, dan memiliki *task commitment* tinggi tidak tersalurkan, yang berakibat siswa menjadi skeptis, acuh tak acuh dan malas, yang pada gilirannya mereka akan berprestasi rendah atau berprestasi dibawah kemampuan (potensi) yang dimilikinya.

Rimm dan Whitmore dalam (Utami Munandar, 2002:38) mengungkapkan bahwa karakteristik siswa *underachiever* adalah sebagai berikut : a) Karakteristik primer ditandai dengan rasa harga diri yang rendah, Mereka tidak percaya dengan

kemampuan yang dimiliki dan merasa tidak mampu melakukan apa yang menjadi harapan orang tua dan guru terhadap mereka, b) Karakteristik sekunder ditandai dengan perilaku menghindar. Rasa harga diri yang rendah mengakibatkan perilaku menghindar yang non produktif baik di sekolah maupun di rumah. Siswa *underachiever* menghindari upaya berprestasi dengan menyatakan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang tidak ada gunanya. Perilaku yang muncul dalam perilaku menghindar diantaranya adalah menyalahkan sekolah untuk menghindari tanggung jawab mereka untuk berprestasi, c) Karakteristik tersier, karena siswa *underachiever* menghindari usaha dan berprestasi, untuk melindungi harga diri mereka yang rentan, maka timbul karakteristik tersier berupa kebiasaan belajar yang buruk.

Rimm (2000:5) menyebutkan karakteristik lain dari siswa *underachiever* yaitu buruknya keahlian dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, kebiasaan belajar yang buruk, memiliki masalah penerimaan oleh teman sebaya, konsentrasi yang buruk dalam aktivitas di sekolah, tidak bisa mengatur diri baik di rumah maupun di sekolah, mudah bosan “meninggalkan” kegiatan kelas, memiliki kemampuan berbahasa yang baik tetapi buruk dalam menulis, tidak sabaran, sibuk dengan pikirannya sendiri, kurang jujur, sering mengkritik diri sendiri, suka bercanda di kelas dan berperilaku yang tidak biasa.

Rimm dan Whitmore (dalam Utami Munandar, 2002:38) mengungkapkan secara jelas mengenai karakteristik tersier siswa *underachiever* sebagai berikut :

1) Menemukan secara berulang-ulang adanya konsep diri yang rendah terutama pada aspek evaluasi diri, memiliki rasa inferior yang

- ditunjukkan dengan bentuk ketidakpercayaan, kurang perhatian, dan sesekali memperlihatkan permusuhan terhadap orang lain;
- 2) Sering merasa ditolak oleh keluarga dan merasa orang tua tidak puas terhadap mereka;
 - 3) Karena rasa tidak percaya, mereka tidak bertanggung jawab terhadap perilakunya, dan tidak dapat keluar dari konflik atau masalah;
 - 4) Memperlihatkan tanda permusuhan terhadap figur orang dewasa yang berwibawa dan dipercayai masyarakat;
 - 5) Menantang pengaruh yang diberikan guru atau orang lain
 - 6) Merasa menjadi korban;
 - 7) Tidak menyukai sekolah dan guru serta memiliki sikap negatif terhadap sekolah;
 - 8) Memperlihatkan sikap sukarelawan;
 - 9) Memiliki motivasi dan keterampilan akademik yang lemah atau kurang;
 - 10) Cenderung memiliki kebiasaan studi yang jelek, kurang dalam pengerjaan tugas rumah, dan meninggalkan pekerjaan sebelum selesai;
 - 11) Kurang dalam penyelesaian intelektual;
 - 12) Berpegang teguh pada status kepemimpinan yang rendah dan kurang populer di kelas;
 - 13) Kurang memiliki kematangan dalam belajar;
 - 14) Memperlihatkan penyesuaian diri yang rendah dan mengekspresikan perasaan secara terbatas;
 - 15) Tidak memiliki minat, hobi dan kreativitas yang dapat digunakan dalam mengisi waktu luang;
 - 16) Sering menunjukkan nilai tes yang jelek;
 - 17) Cenderung memiliki aspirasi yang rendah dalam belajar dan tidak memiliki pendapat yang jelas mengenai tujuan pekerjaan;

18) Tidak mampu berpikir dan merencanakan masa depan.

Keberadaan pelayanan bimbingan dan konseling memiliki andil penting agar guru BK dapat membantu siswa dalam mengenal dan menerima diri sendiri secara dinamis dan positif, mengenal dan menerima lingkungan secara dinamis dan positif, serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkan di masa depan, (Prayitno, dkk, 1997:19). Mortensen dan Schumuller (dalam Prayitno & Erman Amti, 2004:199) mengemukakan bahwa pemahaman terhadap siswa di sekolah harus mendahului pengajaran dan konseling. Lebih jauh dikatakan, kesalahan-kesalahan pengajaran dan praktek bimbingan dan konseling di sekolah seringkali diakibatkan kurang mendalam dan meluasnya pemahaman terhadap siswa.

Prestasi belajar siswa dapat diperoleh dengan baik, dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa bisa berasal dari luar diri siswa sendiri baik yang berasal dari faktor keluarga, sekolah maupun masyarakat, maupun faktor diri siswa itu sendiri. Ada tiga faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu: 1) faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) yakni keadaan jasmani dan rohani siswa, 2) faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa) yakni kondisi lingkungan sekitar siswa, dan 3) faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yakni strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan pembelajaran (Muhibbin Syah, 2003:144).

Faktor internal yang menyebabkan siswa menjadi *underachiever*, diantaranya adalah motivasi belajar. Menurut Julius C. Rumpak, dkk dalam kamus Besar Bahasa Indonesia

(2002:756), kata motivasi memiliki arti dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sedangkan menurut Mc. Donald (dalam Sardiman AM, 2011:73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Mitzel (dalam Elfi, 2002:16) menyatakan bahwa motivasi sebagai *arousal*, *direction* dan *sustaining*. Hal ini berarti motivasi dapat dinyatakan sebagai tenaga penggerak aktivitas seseorang, sebagai pengatur tingkah laku dan sebagai kekuatan yang membuat seseorang tahan berbuat sesuatu dalam waktu yang lama. Davies (1991:214) dalam Elfi (2002:16) menjelaskan apabila seseorang sudah mempunyai motivasi, maka ia akan siap mengerjakan hal-hal yang diperlukannya sesuai dengan apa yang dikehendakinya.

Menurut Abu Ahmadi, dkk (2004:83) motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Tingginya motivasi belajar seseorang akan menjadikan tingkah lakunya aktif, efektif dan produktif. Sehubungan dengan hal itu, Heckhausen (dalam Siti Rahayu, 1979:18) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) *Success oriented and more self-concept in facing achievement related tasks*
- 2) *Goal directed and future oriented attitude, can delay gratification for the sake of future rewards.*

- 3) *Preference of moderate difficulties in achievement related task.*
- 4) *Does not like to waste time*
- 5) *Persistent in carrying out a task*
- 6) *Prefer capable rather than liked persons as partner for a task, therefor achievement motivation higher than affiliation motivation.*

Karakteristik siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar menurut Heckhausen di atas, yaitu : 1) berorientasi dan lebih percaya diri dalam mencapai prestasi yang berhubungan dengan tugas-tugas, 2) mengarahkan tujuan dan memiliki sikap yang berorientasi masa depan, 3) menyukai tugas-tugas yang memiliki tingkat kesulitan sedang, 4) tidak suka membuang-buang waktu, 5) tahan dalam mengerjakan tugas, 6) lebih menyukai bekerja dengan kemampuan sendiri daripada menyukai orang lain sebagai teman untuk menyelesaikan tugas sehingga motivasi berprestasi lebih tinggi dari motivasi afiliasi.

Faktor lingkungan sekolah. Sekolah merupakan faktor yang sangat berperan yang menyebabkan anak menjadi *underachiever*. Metode pembelajaran, kuantitas dan kualitas materi yang diberikan, dan parameter-parameter keberhasilan dan kemampuan guru dapat menjadi penyebab anak mengalami *underachiever*.

- 1) Iklim sekolah. Whitmore (1980) dalam Utami Munandar (2004:246) menggambarkan lingkungan kelas yang menyebabkan terjadinya *underachiever*, yaitu kurang menghargai anak sebagai individu, iklim yang sangat kompetitif, penekanan pada evaluasi eksternal, kekakuan, perhatian berlebihan terhadap kesalahan dan kegagalan, dan kurikulum yang tidak menunjang kemampuan anak.
 - a) Kelas yang tidak fleksibel

Anak berbakat intelektual belajar lebih cepat dan lebih mudah memadukan informasi. Anak berbakat kreatif mempunyai cara pemikiran yang berbeda dan sering mengajukan pertanyaan. Guru yang kaku berpegangan secara ketat pada jadwal yang telah disusun dan tidak memberi kesempatan kepada mereka yang berbeda dalam kecepatan dan gaya belajar. Anak berbakat mengamati bahwa jika menyelesaikan tugas dengan cepat akan diberikan tugas-tugas lain yang tidak menantang tetapi sekedar untuk menyibukkan anak. Anak menjadi bosan dan menganggap tugas tambahan sebagai hukuman untuk bekerja cepat. Agar tidak diberi tugas-tugas lain ia bekerja lebih lambat sehingga selesai bersama dengan anak-anak lain. Namun, karena pikirannya tetap aktif, ia mencari kesibukan lain, seperti diam-diam membaca buku lain yang menarik, melamun, atau mengganggu tata tertib kelas. Ia kurang memperhatikan tugas-tugas belajar reguler, yang baginya membosankan sehingga prestasi menurun.

b) Kelas yang kompetitif

Pengumuman nilai-nilai siswa, perbandingan hasil tes siswa dan ranking siswa secara terus menerus sangat mendorong persaingan di dalam kelas. Anak yang berprestasi baik dan selalu mendapat peringkat tinggi mungkin saja menjadi lebih termotivasi untuk berprestasi dalam lingkungan kelas yang sangat kompetitif ini. Namun, terlalu banyak penekanan pada ganjaran ekstrinsik dapat mengurangi motivasi intrinsik untuk belajar dan berkreasi. Siswa berprestasi kurang paling merasakan persaingan yang ketat ini. Guru hanya menghargai prestasi dan karena anak-anak ini tidak percaya bahwa siswa mampu memperoleh penghargaan guru, maka siswa mencari cara-cara lain di dalam kelas untuk

mendapat penghargaan atau bersikap defensif untuk mempertahankan diri.

c) Kesalahan anak dalam memilih teman dapat menyebabkan anak tersebut menjadi *underachiever*.

Pada usia remaja, teman menjadi segalanya bagi anak dan pada saat ini pula anak sangat sulit menolak pengaruh dari teman.

2) Harapan negatif. Harapan guru mempunyai dampak terhadap konsep diri dan prestasi sekolah siswa. Masalahnya ialah bahwa bagi anak, guru dan keberhasilan di sekolah merupakan sumber umpan balik utama mengenai kemampuan, kompetensi dan makna seseorang. Jika guru mempunyai harapan rendah atau negatif terhadap seorang siswa, biasanya anak itu akan berprestasi kurang.

3) Kurikulum yang tidak menantang. Jika kurikulum kurang memberikan tantangan, maka siswa tersebut akan mencari rangsangan di luar kurikulum. Tidak jarang siswa intelegensi tinggi yang berprestasi kurang di sekolah dapat mencapai keunggulan dalam kegiatan yang tidak berhubungan dengan sekolah.

Prayitno, dkk (1997:10) mengemukakan kegiatan belajar yang baik dan bermutu akan diperoleh siswa tergantung kepada 5 hal, yaitu :

a) Prasyarat penguasaan materi pelajaran (P), b) Keterampilan belajar (T), c) Sarana belajar (S), d) Keadaan diri pribadi (D) dan e) Lingkungan belajar dan sosio-emosional (L).

Dalam proses belajar siswa menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan ajar. Kemampuan-kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang dibelajarkan dengan bahan belajar menjadi semakin rinci dan menguat. Adanya informasi tentang sasaran belajar, adanya penguatan-penguatan, adanya evaluasi

dan keberhasilan belajar, menyebabkan siswa semakin sadar akan kemampuan dirinya. Hal ini akan memperkuat keinginan-keinginan untuk semakin mandiri (Dimiyati dan Mudjiono, 1994:20) Kegiatan belajar sangat mendukung keberhasilan belajar. Namun, jika kegiatan belajar yang dilakukan siswa tidak seperti yang diharapkan maka tentunya akan menghambat keberhasilan belajar.

Penelitian ini ingin memperoleh gambaran spesifik siswa *underachiever* ditinjau dari : (a) mutu kegiatan belajar (PTSDL), (b) masalah-masalah belajar siswa (PTSDL), c) motivasi siswa dalam belajar, (d) latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua serta (e) bagaimana peran guru BK dalam membantu mengentaskan permasalahan siswa *underachiever*. Selanjutnya berdasarkan hasil temuan penelitian tersebut dirumuskan panduan dan modul layanan bimbingan dan konseling berdasarkan hasil *need assessment* sebagai bahan bagi guru BK dalam memberikan pelayanan konseling kepada siswa *underachiever*.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2011:207-208). Tujuan utama penelitian ini adalah menggambarkan secara cermat dan sistematis subjek yang diteliti dengan menggunakan data kuantitatif (A. Muri Yusuf, 2005:83). Subjek penelitian adalah siswa kelas X yang termasuk kriteria siswa *underachiever*. Kriteria siswa

underachiever ditentukan dengan cara membandingkan skor IQ dengan prestasi akademik yang diperoleh dari nilai rata-rata raport/prestasi belajar (Rimm, 2000:218). Data dikumpulkan dengan sejumlah instrumen berupa pedoman wawancara, angket motivasi belajar dan Alat Ungkap Masalah (AUM) PTSDL. Data yang diperoleh diolah secara sistematis, disajikan dalam bentuk deskriptif.

C. HASIL

Mutu Kegiatan Belajar

Tabel 1. Mutu Kegiatan Belajar Siswa *Underachiever* Pada Masing-Masing Bidang Masalah

Bidang Masalah	Ideal	TT	TR	RRT	(%)
P (20)	40	33	3	15	37,83%
T (75)	150	129	22	54	36,22%
S (15)	30	30	9	17	57,44%
D (30)	60	55	11	24	40,44%
L (25)	50	45	10	23	45,27%

Berdasarkan tabel 1 di atas terlihat bahwa prosentase mutu kegiatan belajar yang paling terendah yaitu sebesar 36,22% berada pada bidang masalah keterampilan belajar. Artinya keterampilan belajar menjadi kendala utama munculnya masalah siswa *underachiever* di sekolah. Sedangkan faktor yang cukup mendukung keberhasilan mereka untuk mencapai keberhasilan belajar adalah pada sarana dan prasarana belajar yaitu sebesar 57,44%.

Masalah Dalam Belajar

Tabel 2. Jumlah Masalah Siswa *Underachiever* Pada Masing-Masing Bidang Masalah (PTSDL)

Bidang Masalah	Jumlah masalah	Ideal	TT	TR	RRT	(%)
P (20)	108	0	8	0	4	9,85
T (75)	548	0	37	5	18	49,95
S (15)	83	0	7	0	3	7,57
D (30)	197	0	15	1	7	17,96
L (25)	161	0	14	0	5	14,68
Jumlah	1097	0			37	100

Berdasarkan tabel 2 diatas terlihat bahwa jumlah masalah dari 5 bidang masalah sebanyak 1097 masalah. Sedangkan jumlah masalah untuk masing-masing bidang masalah mulai dari masalah terbanyak hingga masalah yang paling sedikit, sebagai berikut: 1) keterampilan belajar sebanyak 548 masalah atau 49,95%, dengan masalah utama mengalami kesulitan memahami inti sari bahan bacaan dan memahami materi pelajaran dan menjawab pertanyaan serta khawatir terhadap hasil ulangan/ujian, 2) keadaan diri pribadi sebanyak 197 masalah atau 17,96%, dengan masalah utama malas belajar dan kurang menyenangkan pelajaran yang diajarkan guru, 3) lingkungan belajar dan sosio-emosional sebanyak 161 masalah atau 14,68%, dengan masalah utama guru yang tidak memahami minat siswa dan kurang peduli terhadap teman satu asrama/satu kos, 4) prasyarat penguasaan materi pelajaran 108 atau 9,85%, dengan masalah utama pada kesulitan mengulang kembali materi pelajaran, tidak menguasai materi pelajaran, 5) sarana dan prasarana sebanyak 83 masalah atau 7,57%, dengan masalah utama pada buku-buku pelajaran yang tidak lengkap dan pengajaran yang tidak menggunakan media atau alat bantu mengajar, seperti LCD dan alat peraga lainnya.

Motivasi Dalam Belajar
Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar Siswa *Underachiever*

Skor Interval	Titik tengah	F	%
184 – 194	189	5	16,67
173 – 183	178	4	13,33
162 – 172	167	8	26,67
151 – 161	156	10	33,33
140 – 150	145	2	6,67
129 – 139	134	1	3,33
Total		30	100

Motivasi belajar siswa *underachiever* berada pada rentang skor 129-139 sebanyak 1 orang, rentang 140-150 sebanyak 2 orang, rentang 151-161 sebanyak 10 orang, 162-172 sebanyak 8 orang, 173-183 sebanyak 4 orang dan rentang 184-194 sebanyak 5 orang. Selanjutnya untuk melihat tingkat motivasi dari masing-masing siswa pada setiap rentang nilainya digunakanlah dasar penentuan kriteria dengan persentase.

Latar Belakang Orang Tua Siswa *Underachiever*

a. Latar Belakang Pendidikan

Tabel 4. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Siswa *Underachiever*

No	Latar Belakang Pendidikan			Jumlah
	Tingkat Pendidikan	Ayah	Ibu	
1	SD	0	0	0
2	SLTP	1	1	2
3	SLTA	9	12	21
4	Diploma	2	4	6
5	S-1	13	9	22
6	S-2	5	4	9
7	S-3	0	0	0
	Jumlah	30	30	60

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar latar belakang pendidikan orang tua siswa yang termasuk dalam kategori *underachiever* berpendidikan Strata-1 sebanyak 22 orang dan Strata-2 sebanyak 9 orang.

b. Latar Belakang Pekerjaan

Tabel 5. Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua

No	Latar Belakang Pekerjaan			Jml	Ket.
	Tingkat Pekerjaan	Ayah	Ibu		
1	PNS	11	14	25	2 ibu dari orang tua siswa telah meninggal dunia (almarhumah)
2	TNI/POLRI	1	0	1	
3	Anggota DPRD	1	0	1	
4	Karyawan	7	0	7	
5	Wirausaha	7	5	12	
6	Lain-lain	3	9	12	
	Jumlah	30	28	58	

Berdasarkan temuan pada tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar orang tua siswa bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, baik Dosen, Guru, maupun Pegawai Pemerintah. Rata-rata kedua orang tua dari siswa *underachiever* adalah bekerja. Artinya kedua orang tua dari masing-masing siswa memiliki aktivitas atau kegiatan sehari-hari.

Peran Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor

Peran guru BK/Konselor masih belum maksimal dan tidak fokus karena rasio jumlah guru BK/Konselor dengan jumlah siswa asuh tidak memadai sehingga penanganan masalah siswa belum berjalan sesuai dengan program yang direncanakan. Apalagi guru BK/Konselor tidak diberikan jam khusus untuk masuk kelas.

C. PEMBAHASAN

Jumlah masalah siswa *underachiever* kelas X SMA Negeri 1 Matauli Pandan termasuk kategori cukup banyak dengan jumlah masalah antara 21 sampai dengan 53 masalah yang dialami oleh 21 siswa dari 30 siswa yang mengalami masalah *underachiever* atau sebesar 60%. Jumlah masalah untuk masing-masing bidang masalah sebagai berikut: (1) Prasyarat Penguasaan Materi Pelajaran (P) berjumlah 108 atau 9,85%, dengan masalah utama pada kesulitan mengulang kembali materi pelajaran, tidak menguasai materi pelajaran, masalah Keterampilan Belajar (T) sebanyak 548 masalah, atau 49,95%, dengan masalah utama mengalami kesulitan memahami inti sari bahan bacaan dan memahami materi pelajaran dan menjawab pertanyaan serta khawatir terhadap hasil ulangan, (2) masalah Sarana Belajar (S) sebanyak 83 masalah atau 7,57%, dengan masalah utama pada buku-buku pelajaran yang tidak lengkap dan pengajaran yang tidak menggunakan media atau alat bantu mengajar, masalah diri pribadi (D) sebanyak 197 masalah atau 17,96%, dengan masalah utama malas belajar dan kurang menyenangi pelajaran yang diajarkan guru, dan masalah lingkungan fisik dan sosio-emosional (L) sebanyak 161 masalah atau 14,68%, dengan masalah utama guru yang tidak memahami minat siswa dan kurang peduli terhadap teman satu asrama/satu kos. Total masalah secara keseluruhan 1097 masalah.

Prioritas layanan yang harus diselenggarakan oleh guru BK adalah menyelenggarakan layanan BK yang berorientasi pada upaya peningkatan keterampilan belajar dalam bentuk layanan penguasaan konten dengan materi layanan berupa latihan mengatur waktu belajar, cara mengulangi materi

pelajaran, cara menghafal bahan pelajaran, cara membaca buku yang efektif, cara membuat ringkasan dan ikhtisar serta keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan karena keterampilan belajar tersebut merupakan masalah utama yang menyebabkan siswa menjadi *underachiever*. Hal tersebut sejalan pendapat Ron Fry (1994) dalam Herman Nirwana, dkk (2006:125) ada tujuh keterampilan yang bisa dikembangkan yaitu bagaimana secara efektif siswa dapat : (1) mengatur pelajaran, (2) membaca dan mengingat, (3) mengatur waktu belajar, (4) mengikuti pelajaran di kelas, (5) menggunakan kepustakaan dan sumber-sumber belajar, (6) menulis karya tulis dengan baik dan (7) mempersiapkan diri untuk ujian. Layanan konseling individual lebih banyak dilakukan pada upaya pemberian motivasi internal untuk menumbuhkan minat belajar. Dengan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan siswa, khususnya kebutuhan siswa yang mengalami masalah *underachiever* guru BK bisa menyusun program kerja yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dengan harapan siswa yang termasuk dalam kategori siswa *underachiever* akan mampu meningkatkan prestasi belajarnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Siswa *underachiever* yang memiliki motivasi belajar kurang sebanyak 13 siswa atau sebesar 43,33%. Meskipun jumlah siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dan sangat rendah tidak melebihi 50% dari jumlah siswa yang termasuk kategori *underachiever*, namun guru bimbingan dan konseling justru perlu memberikan perhatian yang cukup serius terhadap siswa-siswa tersebut, dengan memprioritaskan pemberian layanan BK karena siswa-siswa yang termasuk kategori *underachiever* ini memiliki

potensi IQ superior dan sangat superior. Hal ini dijadikan langkah awal dan bahan yang cukup penting berdasarkan hasil temuan untuk selanjutnya merancang bagaimana penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan (*need assessment*) agar mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga bisa mengentaskan permasalahan siswa *underachiever* dimaksud.

Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling kelas X, ditemukan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang sebaiknya diberikan kepada siswa *underachiever* yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar antara lain dengan :

- Memperjelas tujuan-tujuan belajar.
- Menyesuaikan pelajaran dengan kemampuan, bakat dan minat.
- Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menantang.
- Memberikan penguatan (hadiah/pujian).
- Menciptakan hubungan yang hangat dan dinamis antara guru dan siswa serta antara siswa dengan siswa.
- Menghindarkan siswa dari rasa tertekan dan suasana yang tidak menentu (seperti suasana yang menakutkan, membingungkan dan mengecewakan).
- Melengkapi sumber belajar dan sarana belajar.
- Mempelajari hasil belajar yang diperoleh.

Latar belakang pendidikan orang tua siswa *underachiever* sebagian besar berpendidikan Sarjana (Strata-1 dan Strata-2), namun anaknya termasuk dalam kategori *underachiever*. Tingkat pendidikan orang tua siswa yang tinggi seharusnya dapat memotivasi anaknya untuk bisa mengembangkan bakat, minat dan potensi serta kemampuannya dengan maksimal sehingga tidak termasuk dalam

kategori *underachiever*. Ternyata dari 30 siswa yang menjadi subjek penelitian ini semuanya tinggal di tempat kos ataupun tinggal di asrama. Artinya siswa-siswa tersebut tidak tinggal bersama orang tua mereka sehingga perhatian, kasih sayang dan pendampingan orang tua terhadap anaknya relatif sangat minim. Kurangnya perhatian, kasih sayang dan pendampingan orang tua terhadap anaknya dalam kegiatan belajar dimungkinkan menjadi penyebab rendahnya motivasi belajar yang berakibat pada rendahnya prestasi belajar mereka. Kondisi tersebut diperparah oleh kondisi orang tua yang hampir semua orang tua siswa keduanya bekerja baik sebagai Pegawai Negeri Sipil maupun wiraswasta sehingga masing-masing sibuk dan kurang memantau keadaan anak-anaknya yang belajar jauh dari tempat tinggal/rumah, meskipun secara finansial tidak terkendala namun perhatian dan kasih sayang orang tua kepada anak terabaikan.

Dalam kondisi yang demikian, tentunya siswa akan banyak menemui kendala apalagi siswa-siswa ini masih duduk di kelas X dan masih dalam proses penyesuaian diri baik penyesuaian dengan kondisi sekolah maupun dengan lingkungan kos atau asrama dimana anak-anak tersebut tinggal. Oleh karena orang tua memiliki peran yang cukup penting dari segi perhatian dan kasih sayang terhadap prestasi belajar siswa di sekolah, maka diperlukan adanya kerjasama yang baik dan intensif antara pihak sekolah dalam hal ini guru bimbingan dan konseling/konselor dengan pihak orang tua siswa dalam mengantisipasi munculnya masalah dan menangani masalah anak-anaknya yang termasuk dalam kategori *underachiever*. Berdasarkan temuan penelitian di atas selanjutnya dibuat panduan dan modul layanan bimbingan dan konseling yang

diyakini mampu membantu mengentaskan masalah siswa *underachiever* dan bisa dipedomani baik oleh guru bimbingan dan konseling maupun oleh siswa *underachiever* itu sendiri.

D. SIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Gambaran Siswa *Underachiever*
 - a. Mutu kegiatan belajar siswa *underachiever* termasuk kategori sedang. Peningkatan mutu kegiatan belajar yang didasarkan pada *need assessment* berupa kegiatan peningkatan : 1) keterampilan belajar, 2) keadaan lingkungan belajar dan sosio-emosional, 3) keadaan diri pribadi, 4) prasyarat penguasaan materi pelajaran, dan 5) sarana belajar.
 - b. Masalah-masalah belajar siswa *underachiever* termasuk kategori cukup banyak. Masalah belajar yang harus segera dientaskan berupa masalah : 1) keterampilan belajar dengan masalah utamanya pada kesulitan memahami inti sari bahan bacaan, memahami materi pelajaran, kesulitan bertanya dan menjawab pertanyaan, 2) masalah keadaan diri pribadi dengan masalah utama malas belajar dan kurang menyenangi pelajaran yang diajarkan guru, 3) lingkungan belajar dan sosio-emosional dengan masalah utama pada guru kurang memahami minat siswa dan kurangnya toleransi atau kepedulian sesama teman dalam belajar baik di rumah/kos/asrama serta di sekolah, 4) prasyarat penguasaan materi pelajaran dengan masalah utama kesulitan

- mengulangi kembali materi pelajaran dan tidak menguasai materi pelajaran dan sarana belajar dengan masalah utama kurangnya buku-buku pelajaran dan pengajaran yang masih minim menggunakan media atau alat bantu mengajar.
- c. Motivasi belajar siswa *underachiever*, termasuk kategori kurang.
 - d. Latar belakang pendidikan orang tua sebagian berpendidikan sarjana serta bekerja sebagai pegawai negeri sipil dan berakibat pada kurangnya perhatian orang tua terhadap anak.
2. Peran Guru BK dalam membantu pengentasan masalah siswa *underachiever* diwujudkan dalam bentuk layanan BK dan kegiatan pendukung BK, sebagai berikut :
- a. Layanan penguasaan konten untuk meningkatkan keterampilan belajar, dalam bentuk : cara membuat catatan yang baik ketika guru mengajar, cara menjawab soal-soal, cara membaca dan berbahasa yang baik, namun dalam pelaksanaannya belum optimal karena terkendala waktu tidak adanya jam khusus guru BK masuk kelas dan terbatasnya tenaga guru BK.
 - b. Layanan penguasaan konten dan konseling perorangan untuk meningkatkan kemampuan diri pribadi siswa, seperti : cara menumbuhkan percaya diri, persepsi dan meningkatkan keyakinan akan pentingnya belajar, aspirasi terhadap belajar, dan lain-lain.
 - c. Layanan untuk pengkondisian lingkungan fisik (belajar) dan sosio-emosional berupa kegiatan bimbingan kelompok atau konseling kelompok, namun pelaksanaannya tidak rutin/tidak terjadwal, disamping itu juga diwujudkan dalam bentuk pembinaan hubungan teman sebaya berupa kegiatan membudayakan istilah/kegiatan pembinaan kakak asuh terhadap adik asuhnya.
 - d. Pemberian motivasi belajar dilaksanakan dalam bentuk bimbingan dan konseling format klasikal berupa layanan informasi di ruang audio visual, namun waktunya tidak terjadwal secara rutin, dan harus meminta waktu kepada wakil kepala sekolah urusan kurikulum.
 - e. Guru BK menjalin kerjasama dengan guru mata pelajaran dalam melaksanakan pengajaran remedial kepada siswa *underachiever*, dalam bentuk menyiapkan himpunan data laporan hasil belajar dan pengaturan waktu pelaksanaan pengajaran remedial oleh bapak atau ibu guru mata pelajaran.
 - f. Peran guru BK dalam pengayaan, masih sebatas menyediakan himpunan data, karena program pengayaan kebanyakan belum dijalankan oleh bapak dan ibu guru pengampu mata pelajaran.

E. SARAN

Dari kesimpulan hasil penelitian di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut : orang tua hendaknya ikut terlibat dalam pengentasan masalah belajar siswa dengan cara menjalin komunikasi dengan wali kelas, guru BK, guru mata pelajaran dan pihak-pihak yang terkait dengan siswa serta menciptakan hubungan hangat dengan

anak dan memantau kegiatan anak sehari-hari; pemberian layanan BK lebih ditekankan pada upaya peningkatan keterampilan belajar meliputi keterampilan mengatur waktu belajar, mengulang bahan pelajaran, menghafal bahan pelajaran, membaca buku yang efektif, membuat ringkasan dan resume serta keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan; kerjasama antara wali kelas dengan guru BK dan pihak-pihak yang terkait lebih ditingkatkan tidak hanya pada saat siswa mengalami masalah saja, siswa perlu dipantau, baik aspek akademik maupun non akademiknya. Kepala Sekolah menyelenggarakan pertemuan rutin dengan orang tua siswa untuk membahas berbagai hal yang terkait dengan potensi dan bakat siswa yang harus dikembangkan untuk meminimalkan terjadinya masalah siswa *underachiever*, memfasilitasi upaya guru BK dan guru mata pelajaran maupun pihak terkait dalam rangka penyusunan dan pelaksanaan program pengentasan masalah siswa *underachiever*. Kepala asrama bekerja sama dengan pihak sekolah dalam pembinaan siswa yang tinggal di asrama, terutama untuk melihat perkembangan siswa asrama selama di sekolah, atau sebaliknya; perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengembangkan model program layanan BK yang efektif untuk meningkatkan keterampilan belajar dan motivasi belajar siswa *underachiever*.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu dan Widodo, S. 2003. *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dinkmeyer, D.C & Munro, J.J. 1971. *Group Counseling : Theory and Practice*. Illinois : F.E. Peacock Publishers, Inc.
- Elfi. 2002. “Peranan Guru Pembimbing Terhadap Siswa Bermotivasi Belajar Rendah di SMU Negeri 8 Padang”. *Tesis*. Padang : Program Pascasarjana UNP Padang.
- Fry, Ron. 1994. *How to Study*. Singapore : S.S. Mubarak & Brothers Pte.Ltd.
- Haditono, Siti Rahayu. 1979. “Achievement Motivation, Parent Education, and Child Rearing Practice in Four Occupational Group”. *Disertasi*. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Munandar, Utami. 2002. *Anak-Anak Berbakat, Pembinaan dan Pendidikannya*. Jakarta : CV. Rajawali.
- 2004. *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nirwana, Herman, dkk. 2006. *Bahan Ajar Belajar dan Pembelajaran*. Padang : FIP Universitas Negeri Padang.
- Prayitno, dkk. 1997. *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Buku III)*. Jakarta : PT Bina Sumber Daya MIPA.
- 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

- Rumpak, Julius C. dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi 3). Jakarta : Balai Pustaka
- Sardiman A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, Moh. 1979. "Pengaruh Faktor-Faktor Non Intelektual Terhadap Gejala Berprestasi Kurang". *Disertasi*. Bandung : Pascasarjana IKIP Bandung.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sylvia, Rimm. 2000. *Why Bright Kids Get Poor Grades* (alih bahasa oleh A. Mangunhardjana). Jakarta : PT Gramedia Widiasarana.
- Yusuf, A.Muri. 2005. *Dasar-dasar dan Teknik Evaluasi Pendidikan*. UNP Press.